

## Implikasi Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih

Aldrin<sup>1</sup>, Happy Fitria<sup>2</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>  
SMA Negeri 1 Prabumulih, Universitas PGRI Palembang  
e-mail: aldrin2576@gmail.com

### Abstrak

SMA Negeri 1 Prabumulih merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan Pendidikan Agama siswanya dengan visi unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti untuk menumbuhkembangkan sikap mandiri dan misinya meningkatkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menyebutkan salah satu contoh suasana Islami atau budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih misalnya shalat Dzuhur berjamaah, tadarusan Al-Qur'an, berbusana muslim dan lain-lain. Strategi kepemimpinan guru dalam mengembangkan budaya Islami adalah dengan cara menunjukkan keteladanan yang baik, melakukan pembiasaan yang baik, sentuhan hati, dan kerja sama antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Guru, Budaya Islami.

### Abstract

SMA Negeri 1 Prabumulih is an educational institution that pays attention to the religious education of its students with a vision of excellence in achievement, noble in character to develop an independent attitude and its mission to increase the faith and piety of all school members. This is a qualitative research with interview, documentation and observation instruments. The results of this study mention one example of an Islamic atmosphere or Islamic culture in SMA Negeri 1 Prabumulih, for example, Dzuhur prayer in congregation, recitation of the Qur'an, Muslim attire and others. The teacher's leadership strategy in developing Islamic culture is by showing good examples, doing good habits, touching hearts, and cooperation between teachers and parents.

**Keywords:** *Leadership, Teacher, Islamic Culture.*

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya bahwa manusia di lahirkan untuk menjadi seorang pemimpin (*khalifah*) di atas bumi, hal ini pertama kali sudah dimulai sejak Adam A.S. diciptakan sebagai manusia pertama yang di turunkan ke muka bumi, yang diberi tugas sebagai *khalifah fil ardh*. Sebagaimana tercantum di dalam firman Allah SWT surat Al-Baqaroh ayat 30 yang artinya “Dan (*ingatlah*) ketika Tuhanmu berfirman kepada para maikat “*sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi.*” Mereka berkata. : “*Apakah Engkau hendak menjadikan seseorang khalifah dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau,?*” Dia berfirman: *Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Q.S Al Baqoroh :30)”(Al-Qur'an dan Terjemah, 2013).

Dalil naqli yang dapat dijadikan rujukan dari ayat di atas bagi “keabsahan setatus pemimpin bagi diri manusia. Dalam ayat di atas dengan sangat jelas bahwa Allah SWT. menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah memiliki dua makna, yaitu pemimpi dan penguasa. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan tindakan yang di lakukan seseorang pemimpin untuk memimpin, mempengaruhi, mendorong, membimbing,

mengarahkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait, untuk berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lestari, 2013).

Di samping itu juga dikenal istilah *ulil amri* yang artinya pemerintah, ulama, cendekiawan atau tokoh-tokoh masyarakat yang dijadikan tumpuan ummat, menerima kepercayaan atau amanat dari masyarakat (Modjiono, 2002). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*" (Al-Qur'an dan Terjemah, 2013).

Berdasarkan beberapa penjelasan ayat Al-Quran di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Kepemimpinan dalam Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai oleh Allah SWT. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk menuju suatu tujuan tertentu. Kegiatan sebagai seorang pemimpin dapat diartikan sebagai seni, seni yang mana dapat mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada sekelompok orang dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Kholifah, 2020).

Asmara (1985) berpendapat kepemimpinan dalam pendidikan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama, mau berkerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pemimpin dalam dunia pendidikan terutama sekolah disebut kepala sekolah. Ia memiliki peranan penting karena ia dapat mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi semua personalia dalam hal yang ada kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya tentu memiliki staf yang dipercaya untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah. Staf pengajar merupakan staf yang paling mempengaruhi tercapainya visi dan misi sekolah dalam membangun pendidikan.

Kepemimpinan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang pemimpin untuk dapat merealisasikan tujuan organisasi melalui orang lain dengan cara memberikan motivasi agar orang lain tersebut mau melaksanakannya, dan untuk itu diperlukan adanya keseimbangan antara kebutuhan individu para pelaksana. Seorang pemimpin tentunya harus memahami serta mengerti akan dasar-dasar kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi, dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti kepala sekolah, pemimpin organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan sebagainya.

Kepemimpinan merupakan pembahasan yang selalu menarik, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya (Sukamto, 1999). Sebagai salah satu pemimpin, guru adalah sebagai pemimpin pendidikan bagi murid. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar menacapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang berkualitas (Mulyasa, 2008). Gurulah yang nantinya akan menjadi kunci penentu tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Berdasarkan pasal 8 UU Republik Indonesia 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen yaitu ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru. Dimana guru harus memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

professional. Kemudian keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistic dan integrative dalam aplikasinya.

Menurut Sari dan Hendro (2017), bahwa kepemimpinan guru adalah kemampuan seorang guru dalam mempengaruhi siswanya, sehingga siswa tersebut bertingkah-laku sebagaimana dikehendaki oleh guru tersebut. Dalam rangka mempengaruhi tingkah laku siswa sebagaimana yang dikehendaki, guru mengarahkan ke arah pengembangan budaya religius.

Menurut Kompri (2015) budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah. Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Th. 2003).

Sebaliknya menurut Muhaimin (2006) kedudukan budaya religius di sekolah nampak belum dipraktekkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target-target prestasi akademis semata. Sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah sehingga menjadi unggul.

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah 1) Adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, 3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja (Sa'aduddin, 2006). Sedangkan Mala (2015) berpendapat bahwa yang dinamakan budaya Islami adalah peraturan (norma) hidup yang berlandaskan pada syariat Islam. Budaya ini merupakan prasaranayang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong-menolong). Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang. Dalam hal ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada di sekolah.

Tujuan diciptakannya budaya Islami di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di sekolah seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan seorang siswa. Dengan demikian budaya Islami di sekolah sesungguhnya budaya sekolah yang dibangun atas nilai-nilai keislaman, atau dengan kata lain budaya sekolah yang berisi nilai-nilai keislaman. Budaya Islami di sekolah sesungguhnya upaya terwujudnya nilai-nilai keislaman sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Selain itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama dengan pimpinan sekolah, para guru dan karyawan juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan budaya Islami di lingkungan sekolah. Karena ini merupakan salah satu

tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan seluruh dewan guru pada umumnya dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.

SMA Negeri 1 Prabumulih merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan Pendidikan Agama siswanya. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah diantara visinya yaitu dengan berbekal iman dan taqwa serta disiplin yang tinggi SMA Negeri 1 Prabumulih bertekad “Unggul dalam Prestasi, luhur dalam budi pekerti untuk menumbuhkembangkan sikap mandiri”, sedangkan misinya meningkatkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah.

Dengan bekal iman dan taqwa maka dapat tercipta suasana lingkungan sekolah yang Islami serta melaksanakan pendalaman *Dinul Islam* maka pihak sekolah mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki budi pekerti yang luhur. Salah satu contoh suasana Islami atau budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih misalnya shalat Dzuhur berjamaah, tadarusan Al-Qur'an, berbusana muslim dan lain-lain. Mengingat pentingnya masalah tersebut di atas menjadikan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri1 Prabumulih. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berada di wilayah kota Prabumulih, beralamat di jalan Prof. M. Yamin No. 062, Kelurahan Pasar II, Kecamatan Prabumulih Utara, kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan tingkat eksplanasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual dan alamiah terkait dengan kepemimpinan guru dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri1 Prabumulih sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Instrumen penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sesudah selesai dari lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dari kepemimpinan guru dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 1 Prabumulih, yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga menjadi jelas setelah diteliti (Arikunto, 2013; Moleong, 2014; Sugiyono, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Negeri 1 Prabumulih tergolong favorit, bahkan mendapatkan status akreditasi A (sangat baik). Sekolah ini seluruh gurunya bergelar sarjana, bahkan 8 guru sedang menyelesaikan program Magister. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didukung oleh dokumentasi diperoleh gambaran budaya Islami yang telah berjalan dan terus berkembang di SMA Negeri 1 Prabumulih adalah 1) Budaya sholat berjamaah; 2) Budaya Membaca (Tadarus) Al-Quran; 3) Budaya Berpakaian atau berbusana muslim; 4) Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa); 5) Budaya Infaq Jum'at; 6) Membaca (senandung) Asma'ul Husna; 7) Bersalaman (Mushafaha); 8) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); 9) Pesantren Kilat Ramadhan; 10) Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah; dan 11) Bersih-bersih Masjid. Strategi kepemimpinan guru dalam mengembangkan budaya Islami pada setiap kegiatan pembelajaran, bahkan di luar pembelajaran dilakukan dengan cara berikut.

### **Keteladanan (panutan) yang baik.**

Anak didik dalam perkembangannya membutuhkan sosok teladan dan ini hanya akan diperoleh dari para pemimpin dan guru sebagai teladan bagi para siswa, maka sudah selayaknya guru dan kepala sekolah harus memberikan contoh perilaku yang baik agar anak didik dapat meniru contoh tersebut (Fatmawati, 2014).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa guru di SMA Negeri 1 Prabumulih secara konsisten dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan di luar kelas selalu menunjukkansikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan norma (aturan) yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Dalam pembelajaran, guru menggunakan kata-kata

yang sopan kepadasiswa, berpakaian sesuai aturan sekolah, datang ke kelas tepat waktu, bahkan lebih awal. Guru mengakhiri pelajaran juga tepat waktu. Hal lain terlihat guru selalu menunjukkan keteladan dalam berbudaya bersih sehingga saat akan memulai pelajaran guru meminta masing-masing siswa melihat ke sekitar ruang kelas dan tempat duduk masing-masing untuk melihat apakah ada sampah, kemudian membuangnya di tempat yang disediakan di luar kelas.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan bapak Purna Irawan, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa Inggris, yang mengatakan “Cara untuk menerapkan budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih diantaranya adalah berkata sopan santun dan memberikan kasih sayang dan contoh yang baik, sehingga mereka (siswa) bisa juga menerapkan contoh tersebut di kehidupan yang nyata bagi mereka”. Di samping itu juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bapak Purna dan juga beberapa orang guru sering sekali memberikan contoh agar selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dengan cara memanggil beberapa orang siswa untuk memeriksa sekitar kelas jika masih ada sampah yang tersisa untuk mengambil dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan. Kebiasaan ini berlangsung setiap pergantian jam pelajaran.

Selanjutnya ibu Rosderita Dongoran, S. Pd., beliau mengatakan “Untuk mengembangkan budaya Islam pada diri siswa adalah dengan memberikan contoh (teladan) kepada siswa, hal ini menunjukkan bahwa kita ikut serta dalam kegiatan budaya Islami. Di samping itu juga dengan mewujudkan kepada diri siswa kita untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pembiasaan budaya Islami”.

Selanjutnya ibu Mar’atussolihah, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa selaku guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semua tindak tanduk atau gerak-gerik kita akan menjadi perhatian semua orang dengan kata lain akan menjadi contoh teladan bagi siswa. Oleh karenanya maka guru PAI selalu menjadi yang terdepan untuk pembiasaan budaya Islami di sekolah.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu strategi yang digunakan untuk mengembangkan budaya Islami adalah dengan menunjukkan atau memberikan contoh teladan yang baik kepada para diri siswa dengan cara ikut terlibat langsung dalam pembiasaan budaya Islami sehingga siswa dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi keteladanan guru dalam berbagai aktivitas menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

### **Pembiasaan yang Baik**

Pembiasaan, banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di Sekolah seperti saling mengucapkan salam, memakai hijab, pembiasaan menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya (Fatmawati, 2014).

Guru saat pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap selalu melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu seperti meminta siswa mengambil sampah dan meletakkannya ke dalam bak sampah, mengucapkan salam saat bertemu guru, menjaga kebersihan pakaian dan badan dengan selalu mencuci tangan setelah memegang sampah. Kebiasaan lain seperti tadarusan Al-Qur’an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang merupakan ciri keunggulan sekolah. Hal ini terbukti pada saat tadarusan guru selalu mengontrol dan mengecek siswa mengikuti tadarus di kelasnya masing-masing. Disamping itu juga membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar. Saat pembelajaran guru melatih siswa bekerja sama dengan teman lainnya, melatih keberanian mengemukakan pendapat dan lain-lain. Tampaknya strategi pembiasaan ini digunakan secara konsisten dalam pembentukan budaya Islami siswa oleh semua guru di tingkat kelas.

Pembiasaan-pembiasaan seperti di atas, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sudah berjalan dengan baik di lingkungan SMA Negeri 1 Prabumulih. Hal ini dibuktikan adanya penyediaan tempat sampah yang diletakkan di setiap kelas serta adanya pengawasan yang dilakukan bukan hanya oleh pembina 7 K tetapi juga dari guru-guru juga bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah dengan membiasakan siswa untuk membuang sampah ke tempatnya. Selain penyediaan tempat sampah sekolah juga telah menempatkan fasilitas tempat cuci tangan lengkap dengan sabunnya di setiap kelas ruangan yang lainnya, sehingga siswa dan seluruh warga sekolah dapat mencuci tangan kapanpun sehingga dapat terjaga kebersihan tangan.

### **Sentuhan *Qalbu* (membuka relung hati)**

SMA Negeri 1 Prabumulih adalah sekolah dengan siswa yang mayoritas beragama muslim tentunya banyak cerita dan nasehat-nasehat yang digunakan guru sebagai cara menyentuh hati (*qalbu*) adalah cerita yang Islami. Cerita tersebut berisi tentang bagaimana orang jujur, disiplin, berani menyatakan yang benar dan kebenaran, kejujuran, ketegasan, kehormatan, kedisiplinan, penghargaan atas ilmu pengetahuan, yang tentunya baik untuk menumbuhkan sikap fleksibilitas, keterbukaan, ketegasan, pandangan ke depan, percaya diri, toleransi dan kemandirian. Cerita, nasehat-nasehat dan gambaran (perumpamaan), hikmah dan ungkapan yang dapat menyentuh hati diintegrasikan pada setiap pembelajaran apapun mata pelajarannya. Sentuhan hati (*kalbu*) ini juga dilakukan oleh sekolah dengan menempelkan kata-kata hikmah di dalam kelas dan di luar kelas yang pada umumnya diambil dari Al-Qur'an maupun hadist yang isinya mendorong sikap jujur, disiplin, kerja keras, belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua/orang dewasa dan lain-lain hikmah yang mendorong menjadi karakter yang baik.

Sepadan dengan pernyataan bapak Drs. Ali Usman, M.Si., ia menjelaskan ketika sedang memberikan materi pelajaran kimia, beliau menyempatkan dan sering sekali untuk memberikan nasehat-nasehat keagamaan. Karena dengan nasehat agama diharapkan akan membantu perkembangan watak dan sikap Islami anak didik.

Darwis Valentine, S.Pd., M.Si. selaku wakil kepala sekolah juga sependapat dengan pernyataan di atas, ia menjelaskan bahwa menyisipkan nasehat-nasehat keagamaan pada saat mengajar walaupun bukan mata pelajaran PAI perlu dilakukan. Ia mencontohkan dengan seringnya menceritakan tentang perilaku Rasulullah SAW yang dapat dijadikan panutan bagi setiap siswa.

Tidak berbeda dengan penjelasan ibu Maryati, S.Pd., M.Si., selaku guru matematika ia mengatakan "ketika sedang memberikan materi pelajaran saya sering kali memberikan nasehat-nasehat keagamaan kepada anak-anak dengan cara selalu mengaitkan lingkungan sekitar kita yang kesemuanya merupakan ciptaan Allah SWT. Contoh ketika mengukur ketinggian pohon kelapa".

### **Kemitraan (kerja sama) guru dan orang tua**

Mengenai kerja sama (kemitraan) Mu'azzomi (2014) menjelaskan bahwa guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani bagi anaknya. Terutama lagi mengenai pendidikan agamanya karena setiap guru dan orang tua menginginkan agar anak-anaknya lebih maju dari dirinya sendiri. Guru dan orang tua dengan segenap kemampuan yang dimilikinya akan selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik untuk masa depan anaknya baik di dunia maupun di akhirat.

Karena itu kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dapat membentuk kepribadian anak melalui pendidikan agama baik di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Setiap pengalaman anak, baik penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembentukan kepribadiannya. Melalui kerja sama tersebut orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang keberhasilan anaknya dan orang tuajuga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi anaknya di sekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima

pelajaran, dan bagaimana etikanya dalam pergaulannya. Sebaliknya guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan anak dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat dan sebagainya (Mua'azzomi, 2014).

Karena itu untuk mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih kerja sama antara guru dengan orang tua siswa perlu dilakukan. Mengenai hal tersebut hasil wawancara dengan ibu Diah Rahayu, S.Pd., menerangkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua yakni sangat perlu dilakukan dengan cara melibatkan langsung untuk mengontrol perkembangan budaya Islami anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberikan himbauan dan pengarahan agar anak terus dibimbing dan dilatih orang tua selama berada di rumah.

Sama halnya dengan pernyataan bapak Purna Irawan, S. Pd., "Untuk mengontrol perkembangan budaya Islami anak maka perlu adanya keterlibatan orang tua murid dengan cara memanggil mereka untuk memberikan sejumlah masukan yang sifatnya untuk membangun demi kebaikan anaknya".

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan ibu Ani Winarni, S. Pd., guru mata pelajaran matematika yang mengatakan "Selama ini saya sudah pernah melibatkan (kerja sama) dengan orang tua siswa untuk mengontrol perkembangan budaya Islami, karena peran orang tua sangat dibutuhkan pada saat berada di rumah. Pada akhirnya harapan orang tua agar anak dapat menjad impian kedua orang tuanya".

Dari beberapa penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerja sama (kemitraan) dewan guru dengan orang tua pada dasarnya bertujuan untuk mengontrol perkembangan budaya Islami anak baik di lingkungan sekolah maupun ketika mereka sudah berada di rumah masing-masing. Adapaun kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri 1 Prabumulih.

## KESIMPULAN

SMA Negeri 1 Prabumulih telah menjalankan 11 budaya Islami. Strategi kepemimpinan guru dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih adalah dengan cara menunjukkan keteladan (panutan) yang baik, melakukan pembiasaan yang baik, sentuhan hati (membuka relung hati), dan kemitraan ( kerja sama) antara guru dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asmara, U. H. (1985). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fatmawati, L. (2014). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta, Tesis mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kholifah R. M., Putri F., Desy I., & Martin S. (2020), "Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas", *Al-Muaddib* 5 (1).
- Kompri. (2015). "*Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*," Yogyakarta: ArRuzz Media, 202
- Lestari, L. (2013). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mala, A. R. (2015). "Membangun Budaya Islami di Sekolah", *Irfani* 11 (1), <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>.
- Modjiono, I. (2002). *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Pres.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mu'azzomi, N. (2014). Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Anak Di TK Al-Muthmainnah Jambi. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/308>
- Sa'aduddin, M. I. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, S., & Hendro O. (2017). "Pengaruh Kreativitas, Komunikasi, Dan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Smp Negeri Di Kecamatan Ilir Timur li Palembang", *Ecoment Global 2* (1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.